

KAJIAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN PERILAKU SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DISABILITAS INTELEKTUAL (STUDI KASUS DI SLB NEGERI GEDANGAN)

Resa Yuli Wegania

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
resa.21097@mhs.unesa.ac.id

Wiwik Widajati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
wiwikwidajati@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku sosial bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu meningkatkan kerjasama, membentuk empati terutama bagi peserta didik disabilitas intelektual, kemampuan bersosialisasi dapat menyebabkan hambatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Strategi pembelajaran perilaku sosial menjadi hal penting untuk diterapkan. Di SLB Negeri Gedangan masih terdapat peserta didik disabilitas intelektual yang menunjukkan perilaku sosial kurang adaptif, seperti berbicara kasar, sulit bekerja sama, atau tidak mampu mengelola emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran perilaku sosial yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Gedangan dalam membentuk perilaku sosial anak, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya. Fokus penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu: strategi pembelajaran yang digunakan, pelaksanaan strategi, hambatan yang dihadapi, serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan partisipan terdiri atas 5 peserta didik dan 2 guru kelas. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis model Miles & Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan melalui kredibilitas dan transferabilitas. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perilaku sosial yang diterapkan guru di SLB Negeri Gedangan, yaitu modeling, pembiasaan, dan reward, efektif dalam membantu peserta didik disabilitas intelektual menunjukkan perilaku yang lebih adaptif. Implikasi penelitian ini penting bagi guru dan pihak sekolah dalam penanganan perilaku sosial peserta didik disabilitas intelektual. Pendekatan individual dan perhatian terhadap faktor lingkungan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Strategi diterapkan secara efektif, fleksibel, dan kontekstual pada kegiatan sehari-hari untuk membentuk perilaku sosial peserta didik.

Kata kunci: strategi pembelajaran, perilaku sosial, disabilitas intelektual.

Abstract

Social behavior is beneficial in daily life as it enhances cooperation and fosters empathy, especially for students with intellectual disabilities. Difficulties in socializing can lead to obstacles in participating in social and community life. Therefore, implementing social behavior learning strategies is essential. At SLB Negeri Gedangan, there are still students with intellectual disabilities who display less adaptive social behaviors, such as speaking harshly, having difficulty cooperating, or being unable to manage their emotions. This study aims to describe the social behavior learning strategies applied by teachers at SLB Negeri Gedangan to develop students' social behavior, the obstacles encountered, and the solutions implemented to overcome those obstacles. The focus of this research includes four main aspects: the learning strategies used, the implementation of these strategies, the challenges faced, and the solutions applied. This study uses a qualitative approach with a case study design, involving five students and two classroom teachers as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles & Huberman model, which includes data collection, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through credibility and transferability measures. The main findings of this study indicate that the social behavior learning strategies applied by teachers at SLB Negeri Gedangan—namely modeling, habituation, and rewards—are effective in helping students with intellectual disabilities demonstrate more adaptive behavior. The implications of this research are important for teachers and schools in addressing the social behavior of students with intellectual disabilities. Individualized approaches and attention to environmental factors are highly necessary in the learning process. The strategies are applied effectively in a flexible and contextual manner through everyday school activities.

Keywords: learning strategies, social behavior, intellectual disabilities

PENDAHULUAN

Perilaku sosial manusia sangat bervariasi di berbagai domain, termasuk kerja sama, keadilan, kepercayaan, hukuman, agresivitas, dan moralitas. Dalam konteks pendidikan, perilaku sosial mencakup kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru. Vo et al., (2018) menegaskan bahwa perilaku sosial penting bagi kehidupan seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial berdampak penting terhadap hubungan antarindividu sebagai kondisi keharusan yang saling ketergantungan demi memastikan keberadaan manusia sesuai hakekatnya. Perilaku sosial seseorang itu terlihat dari hubungan timbal balik setiap individu melalui pola respon positif masing-masing pihak. Saat berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat setiap individu tentu akan memunculkan perilaku yang dapat dipahami, karena mempunyai makna dari perilaku tersebut secara sosial (Aulia, 2022).

Kajian mengenai perilaku antar pribadi manusia dengan objek yang dibahas secara garis besar dalam psikologi sosial adalah manusia dan perilaku sosialnya atau gejala-gejala sosial. Perilaku manusia terdiri dari perilaku-perilaku yang tampak oleh mata yaitu *Over Behaviour*, seperti menangis dan perilaku perilaku yang tidak tampak oleh mata yaitu *Covert Behaviour*, seperti berfikir, emosi, kebutuhan, kebahagiaan, sikap (O'Day & Heimberg, 2021). Terdapat beberapa macam perilaku yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Jenis perilaku yang diketahui dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku nonrefleksif. Avezahra (2023) Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi karena reaksi secara spontan terhadap stimulus yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, karena tingkah laku refleksif merupakan tingkah laku yang alami bukan dibentuk. Sedangkan perilaku nonrefleksif adalah perilaku yang dapat dikendalikan atau dibentuk oleh pusat kesadaran dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara perilaku sosial dan pengelolaan emosi peserta didik di SLB Negeri Gedangan sebagian dapat dikatakan kurang adaptif. Hal ini dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Peserta didik sering berkata kurang sopan bahkan kasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah peserta didik dengan disabilitas intelektual sehingga berperilaku yang dianggap kurang adaptif. Namun, hal tersebut bukan suatu alasan anak dapat berperilaku sesukanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki. Reumen et al. (2022) menyatakan bahwa perilaku sosial yang baik membantu individu dengan disabilitas intelektual membangun hubungan yang bermakna, mengurangi isolasi

sosial, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, Dunn et al., (2016) menyebutkan manfaat perilaku sosial yang kompeten memberikan landasan penting bagi pembelajaran seperti kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan interaksi positif dengan guru serta teman sebaya, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan kelas yang efisien dan memungkinkan siswa mendapatkan manfaat maksimal dari instruksi akademik.

Agar terciptanya perilaku sosial yang adaptif maka diperlukan strategi pembelajaran. Strategi merupakan seperangkat perlengkapan yang melibatkan orang secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua ataupun bahasa asing. Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus strategi sangat diperlukan. Han (2021) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat metode dan teknik yang dipilih secara sadar oleh pendidik untuk memaksimalkan keterlibatan, pemahaman, dan retensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Shi (2017) strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang diambil oleh pembelajar untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Penggunaan strategi pembelajaran bahasa secara aktif membantu pembelajar mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dengan mengembangkan keterampilan bahasa, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam proses pembelajaran. Zhang et al., (2024) strategi pembelajaran yang beragam memiliki efek positif dan bermanfaat terhadap keterlibatan belajar siswa, dengan keterlibatan emosional guru sebagai mediator.

Oliver et al., (2018) disabilitas intelektual meliputi gangguan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada keterampilan sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ambarwati & Darmawati, (2020) menjelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dari rata-rata, sehingga anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar hal-hal yang baru dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mudah serta mengalami hambatan dalam belajar dengan kemampuan abstrak, sering melupakan apa yang baru saja anak tunagrahita pelajari kecuali jika anak tunagrahita berlatih secara terus-menerus. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita ringan mengalami keterbatasan kognitif yang menyulitkan mereka meraih prestasi di sekolah. Ketika anak tunagrahita menerima pendidikan khusus, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar, tetapi juga mempelajari keterampilan mental seperti kemampuan mengimbat (Shukhratovich, 2022). Meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang ringan tetap memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembelajaran (Wati, 2023).

Strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru mengarahkan dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif dan guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan (Sanjani, 2021). Maka strategi pembelajaran penting dilakukan dan guru harus menguasainya. Terdapat banyak strategi pembelajaran, namun guru harus mampu memilih strategi yang sesuai untuk diterapkan pada peserta didik. Satriyawan (2020) Strategi pembelajaran perilaku sosial dilakukan untuk memahami cara berinteraksi sosial dan cara mereka mendapat keterampilan sosial yang efektif. Perilaku sosial termasuk dalam salah satu aspek perilaku manusia. Perilaku sosial mencakup interaksi dengan orang lain seperti kerjasama, komunikasi, dan rasa empati. Perilaku dapat memiliki satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, durasi, dan intensinya. Perilaku dapat diamati, digambarkan, dicatat atau direkam, dan diukur oleh orang lain. Dalam pandangan behavioral, diasumsikan bahwa perilaku itu, apakah baik atau buruk merupakan hasil belajar.

Pada penelitian terdahulu Jacob et al., (2022) membahas berbagai intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada individu dengan disabilitas intelektual. Intervensi yang dianalisis meliputi pelatihan kecerdasan emosional, permainan komputer untuk regulasi emosi, terapi bermain boneka, video modelling, serta pembelajaran berbasis kelas dan cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan sosial seperti komunikasi, pengenalan dan regulasi emosi, serta perilaku adaptif.

Selain itu, Erfantinni (2022) menyebutkan pendidikan karakter religious dan nasionalisme di SDN Kauman 2 diimplementasikan dengan baik oleh sekolah dalam pembiasaan sikap dan perilaku. Namun, terbatasnya fasilitas sekolah dan kurangnya perhatian orang tua menjadi hambatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran nilai karakter di SDN Kauman 2 dijadikan sebagai kebiasaan. Nilai utama pada pembelajaran ini yaitu kemandirian, gotong royong, dan nilai integritas. Hasil penelitian terdahulu lainnya oleh (Indriani, 2025) menjelaskan pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap perilaku sosial dan spiritual peserta didik. Penerapan strategi ini disebutkan dalam penelitian mencakup bersikap jujur, taat pada peraturan sekolah, bertanggungjawab terhadap tugas, bersikap sopan dan santun, memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan percaya diri. Hasilnya perkembangan perilaku sosial dengan menggunakan pembelajaran kooperatif sebelum diterapkan berada dalam kategori rendah dan setelah diterapkan terjadi peningkatan perkembangan perilaku

sosial dengan kategori sedang.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan perbedaan bahwa penelitian terdahulu memiliki tema pengembangan perilaku sosial peserta didik. Penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di sekolah reguler, tidak secara khusus meneliti anak dengan kebutuhan khusus, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau kajian pustaka. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam membentuk perilaku sosial anak tunagrahita di SLB melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu tersebut adalah meningkatnya perilaku adaptif pada peserta didik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran perilaku sosial yang digunakan di SLB Negeri Gedangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan yang diambil, mendeskripsikan pelaksanaan strategi tersebut dalam praktik sehari-hari, termasuk metode dan kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik. Dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan strategi pembelajaran perilaku sosial, yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga strategi pembelajaran perilaku sosial dapat berjalan dengan lebih optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami strategi pembelajaran perilaku sosial yang diterapkan di SLB Negeri Gedangan. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif berfokus pada objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Gedangan, berlokasi di Jalan Pasir Indah Tumapel, Desa Wedi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan durasi penelitian berlangsung selama 3 hari. Subjek penelitian terdiri dari lima peserta didik disabilitas intelektual di kelas XII dan dua guru kelas yang berperan dalam memberikan wawasan mengenai interaksi sosial dan penerapan strategi pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sosial peserta didik, wawancara untuk mendapatkan data mendalam dari sumber utama, dan dokumentasi untuk

mengumpulkan data tertulis serta visual yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kisi-kisi instrumen observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, termasuk peserta didik, guru kelas, dan wali murid, serta menggunakan teknik yang berbeda untuk memastikan keakuratan data.



Bagan 1. Bagan Alir Penelitian

Kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi peserta didik. Penentuan fokus masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya. Kajian pustaka disusun dengan menelusuri teori-teori yang relevan mengenai perilaku sosial peserta didik disabilitas intelektual. Data dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis, kemudian digunakan dalam proses penafsiran guna menentukan temuan penelitian dan pengambilan keputusan. Penyusunan laporan akhir mencakup bagian pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, proses pengumpulan dan analisis data, hasil serta pembahasan, implikasi temuan, kesimpulan, dan saran. Selanjutnya, hasil penelitian disusun dalam bentuk artikel ilmiah sesuai dengan format dan ketentuan publikasi yang berlaku.



Bagan 2. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan peneliti sebagai alat utama, peneliti dituntut untuk menjadi pengamat yang cermat dan mendalam guna memperoleh sebanyak mungkin makna dan fungsi dari informasi yang diamati yang meliputi wawancara kepada guru dengan aspek penyerapan rangsangan/penerimaan, aspek pengertian/pemahaman, dan aspek evaluasi/penilaian (Robbins, 2015 ; Walgito, 2004). Instrumen penelitian ini meliputi observasi kepada peserta didik dan wawancara kepada guru kelas. Instrumen Observasi meliputi pengamatan pada pelaksanaan praktik pembelajaran perilaku sosial di sekolah. Instrumen studi dokumentasi meliputi Dokumentasi meliputi aktivitas pembelajaran, dukungan sekolah, dan lingkungan belajar. dokumentasi foto pelaksanaan dan data guru pengajar.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan data relevan dari wawancara dan catatan lapangan; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian data dalam bentuk matriks, kutipan naratif, dan peta tematik; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penafsiran data secara kritis dengan validasi melalui triangulasi dan *member checking*. Analisis dilakukan secara iteratif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Gedangan menggunakan berbagai strategi pembelajaran perilaku sosial yang bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Strategi yang paling dominan adalah modeling langsung, guru secara konsisten memberikan contoh perilaku sosial yang diharapkan, seperti menyapa, meminta maaf, membantu teman, atau bersikap sopan. Selain itu, pembiasaan dan penguatan positif juga menjadi bagian dari strategi penting yang diterapkan dalam aktivitas harian. Guru membiasakan siswa untuk berperilaku sopan dan menghargai orang lain melalui rutinitas dan penguatan verbal. Pembelajaran juga dilengkapi dengan aktivitas kooperatif, seperti bermain bersama atau senam, untuk melatih interaksi sosial siswa dalam suasana yang menyenangkan.

Pelaksanaan strategi, guru menyesuaikan metode dengan kondisi emosional dan kemampuan masing-masing peserta didik. Komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah, disertai dengan contoh nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berlangsung secara fleksibel, dengan pengulangan dan latihan yang konsisten

agar perilaku yang diinginkan dapat terbentuk sebagai kebiasaan. Guru juga berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur pendamping yang dekat secara emosional dengan peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan termotivasi.

Penerapan strategi pembelajaran di SLB Negeri Gedangan menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang cukup baik. Dalam aspek interaksi sosial, sebagian besar siswa mampu menyapa teman, beraktivitas bersama, serta merespons instruksi guru dengan baik. Pada aspek regulasi emosi, mereka mulai bisa mengekspresikan perasaan secara sesuai, meskipun beberapa masih kesulitan mengendalikan emosi saat frustrasi. Dalam hal kepatuhan sosial, peserta umumnya dapat mengikuti aturan kelas dan menyelesaikan tugas, walaupun ada yang masih suka mengganggu teman. Aspek kemandirian sosial juga terlihat berkembang, dengan beberapa siswa mulai membantu teman tanpa disuruh dan mandiri dalam perawatan diri, meski belum merata. Pada aspek komunikasi sosial, siswa mampu menyampaikan kebutuhan secara sederhana dan menggunakan gestur jika perlu. Namun, etika berbicara seperti tidak menyela masih perlu dilatih. Dalam aspek nilai moral dan etika, mereka sudah menunjukkan sikap sopan dan sebagian mulai menunjukkan empati terhadap teman. Terakhir, dalam respons terhadap strategi guru, peserta didik cukup aktif mengikuti kegiatan seperti simulasi atau permainan sosial, dan menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif, walaupun tingkat perubahan bervariasi antarindividu.

Hambatan strategi pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh dari lingkungan luar sekolah, terutama dari rumah, yang tidak selalu mendukung pembentukan perilaku sosial secara konsisten. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua, ketidakstabilan emosi peserta didik, serta penggunaan gadget yang berlebihan turut menghambat efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa menjadi lebih pasif dan kurang responsif terhadap interaksi sosial karena terlalu sering menggunakan gawai.

Solusi hambatan tersebut diatasi guru dengan menerapkan dengan menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui buku penghubung harian, sehingga pembiasaan perilaku positif bisa dilakukan secara konsisten antara sekolah dan rumah. Guru juga memberikan penguatan positif secara verbal dan afektif, seperti pujian dan perhatian saat siswa menunjukkan perilaku baik. Selain itu, metode pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kondisi emosional siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi secara alami di lingkungan sosial sekolah, seperti taman atau kantin saat waktu istirahat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di

SLB Negeri Gedangan menggunakan berbagai strategi pembelajaran perilaku sosial yang bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran perilaku sosial. Penggunaan strategi pembelajaran langsung serta pemodelan strategi sama-sama memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa sekolah dasar (Rodríguez-Málaga et al., 2021). Metode ini mampu membimbing siswa secara sistematis dalam memahami struktur dan proses menulis, sehingga hasil tulisan mereka menjadi lebih baik. Strategi pembelajaran langsung efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial dengan pendekatan yang sistematis dan langsung, siswa lebih mudah memahami dan mampu membuat hubungan dengan lebih baik (Mata et al., 2021). Selain itu, Sari (2021) menyebutkan strategi pembelajaran langsung bisa sangat membantu anak berkebutuhan khusus, seperti disabilitas intelektual, mengembangkan kemampuan adaptif mereka. Pembelajaran yang terstruktur efektif dalam melatih anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian Mesghina et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam kelas statistik pengantar efektif dalam meningkatkan persepsi positif siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar mereka. Baik kelompok homogen maupun heterogen menunjukkan peningkatan pemahaman konsep statistik, dengan siswa dalam kelompok heterogen mendapatkan manfaat tambahan dari interaksi dengan rekan yang memiliki pengetahuan lebih tinggi. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif mendorong interaksi positif antar siswa dan membantu mengidentifikasi serta mengatasi kesalahpahaman konsep.

Modeling dan Role Play, peserta didik umumnya telah mampu menyapa teman secara verbal maupun nonverbal serta aktif dalam aktivitas kelompok. Kemajuan ini tidak lepas dari penerapan strategi modeling. Nadrah (2023) strategi modeling yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dan saling berbagi informasi membuat siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar memodelkan pemahaman dan keterampilan kepada teman sekelompoknya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Rexhepi (2021) menyatakan bahwa modelling sebagai strategi pengajaran sangat bermanfaat terutama dalam pembelajaran bahasa. Guru yang menunjukkan langsung cara mengerjakan tugas membuat siswa lebih mudah meniru dan memahami prosesnya, sehingga keterampilan mereka bertambah dengan baik.

Sulasma (2021) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran modelling efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih terstruktur dan jelas. Model langsung dapat membuat siswa bisa mengikuti langkah-langkah yang tepat sehingga hasil

belajar mereka meningkat. Sedangkan, Alghamdy (2022) menyebutkan bahwa penggunaan roleplay dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan kooperatif siswa karena metode ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam situasi simulasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Melalui roleplay, siswa dapat melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati, sehingga membantu mereka belajar berinteraksi secara positif dalam kelompok.

Penggunaan kegiatan ekstrakurikuler, Balaguer et al., (2020) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap prestasi akademik siswa, tergantung pada faktor usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Artinya, keikutsertaan siswa dalam aktivitas non-akademik perlu disesuaikan dengan karakteristik pribadi mereka agar efektif dalam mendukung pencapaian belajar. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung penguasaan materi akademik.

Pengulangan dan rutinitas, Can & Toraman (2022) menjelaskan pengulangan berbasis skenario lebih efektif dibandingkan pengulangan biasa dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi anatomi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membuat siswa lebih positif dalam menyikapi pembelajaran daring karena lebih kontekstual dan bermakna. Pengulangan yang dikombinasikan dengan umpan balik efektif diterapkan dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus. Strategi ini membantu siswa dalam mengingat kembali materi dan memperbaiki kesalahan secara bertahap, meskipun membutuhkan kesabaran dan konsistensi guru.

Pelaksanaan strategi dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi emosional peserta didik. Guru memberikan pembelajaran secara verbal dan visual, disertai contoh nyata serta kesempatan praktik langsung. Pelaksanaan strategi pembelajaran perilaku sosial di SLB Negeri Gedangan adalah penerapan hukuman, Chen (2023) menjelaskan bahwa penerapan hukuman dalam pendidikan anak usia sekolah, jika digunakan secara tepat, dapat membantu membentuk perilaku yang diinginkan. Namun, jika digunakan secara berlebihan atau tidak adil, justru dapat menimbulkan tekanan psikologis dan menghambat perkembangan siswa. Selain itu Iskandar dkk., (2024) menyebutkan bahwa punishment merupakan strategi yang umum digunakan guru dalam mengelola kelas. Penggunaan hukuman bisa menekan perilaku negatif jika dilakukan dengan cara yang konsisten dan proporsional, namun tetap harus memperhatikan psikologi anak agar tidak menimbulkan trauma. Penerapan hukuman di SLB Negeri Gedangan dapat membantu peserta didik menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku.

Namun, hukuman yang diberikan tidak berlebihan dan dengan cara yang adil. Guru di SLB Negeri Gedangan menggunakan hukuman untuk menjaga disiplin di kelas. Pemberian hukuman disertai dengan penjelasan mengenai sebab akibat dari perilaku yang mereka lakukan. Sehingga mereka menyadari bahwa hukuman itu adalah akibat dari perbuatannya sendiri dan mereka tidak hanya fokus dengan hukuman yang diberikan dan rasa takutnya dihukum, tapi juga termotivasi untuk berbuat lebih baik.

Pemberian reward, Prilianto dkk., (2024) menjelaskan bahwa reward berupa pujian cukup efektif untuk meningkatkan motivasi peserta didik, terutama dalam pembelajaran baik di kelas maupun kegiatan diluar kelas. Peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mengikuti suatu kegiatan karena mereka merasa dihargai. Guru memberikan pujian verbal saat peserta didik berhasil melakukan interaksi sosial dengan baik, secara tepat dan seimbang supaya peserta didik tetap semangat belajar bukan karena hadiah, tapi karena kesadarannya sendiri. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam situasi darurat, komunikasi berperan besar dalam menjaga koordinasi tim, meningkatkan kesadaran situasional, dan mencegah kesalahan fatal (Abou-Khalil et al., 2021). Ketika komunikasi buruk terjadi, waktu menjadi tidak efisien dan risiko kesalahan meningkat drastis. Subagio dkk., (2023) menjelaskan bahwa komunikasi sosial memainkan peran penting dalam membangun hubungan. Komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan mendorong partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Guru harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar efektif bagi siswa dalam lingkungan yang beragam. Dalam praktiknya, guru menjadi model utama bagi peserta didik dalam memperagakan perilaku sosial yang diharapkan, seperti menyapa, meminta maaf, dan berinteraksi sopan dengan teman maupun guru. Di SLB Negeri Gedangan guru selalu mengutamakan komunikasi agar peserta didik lebih terbuka saat berkomunikasi dengan guru. Mereka akan lebih percaya diri setelah merasa nyaman berkomunikasi.

Pembiasaan terbentuk lebih cepat apabila dilakukan secara konsisten dalam situasi atau lingkungan yang stabil. Peserta didik lebih mudah membentuk kebiasaan belajar jika tempat dan waktunya tetap. Selain itu, reward atau penghargaan yang diberikan saat kebiasaan dilakukan juga bisa memperkuat perilaku tersebut sampai akhirnya menjadi kebiasaan. (Wandira & Muharam, 2022) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Guru menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dengan memberikan contoh langsung dan membiasakan kegiatan positif yang dilakukan secara

rutin. Sehingga, terbentuk karakter peserta didik bukan hanya dari teori, tapi kebiasaan sehari-hari yang terus diulang di lingkungan sekolah. Contohnya menggunakan bahasa sopan seperti tolong, maaf, permisi.

Terdapat hambatan strategi pembelajaran perilaku sosial di SLB Negeri Gedangan seperti pengaruh lingkungan, lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap cara seseorang berperilaku. Faktor keluarga, teman, budaya, dan media semuanya membentuk pola pikir dan nilai-nilai kita secara tidak langsung. Seseorang yang berada dalam lingkungan positif kemungkinan besar perilaku sosialnya juga akan berkembang ke arah yang baik. Ivone & Yuliani (2024) lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Jika di sekitarnya banyak melakukan suatu kegiatan maka individu tersebut juga cenderung lebih tertarik dan akhirnya ikut melakukannya. Jadi, lingkungan berperan besar dalam membentuk kebiasaan atau perilaku baru di kalangan anak muda, khususnya Gen Z. Guru di SLB Negeri Gedangan juga menyebutkan bahwa perilaku peserta didik yang kurang adaptif merupakan dampak dari lingkungan luar sekolah, terutama saat mereka berada di rumah. Karena kebiasaan di rumah yang berbeda dengan di sekolah dan pengawasannya yang kurang.

Kurangnya perhatian orang tua Cosso et al., (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, pengaruh tersebut tidak langsung, melainkan melalui seberapa aktif siswa terlibat di sekolah. Dukungan orang tua di rumah bisa mendorong anak lebih semangat di sekolah, dan dari situlah perilaku sosialnya terbentuk. Humairo & Widayat (2025) juga menyebutkan bahwa suasana keluarga yang harmonis punya peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah. Anak-anak yang tumbuh di keluarga yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik cenderung menunjukkan sikap sosial yang positif, seperti mudah bergaul, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam pergaulan.

Anak yang dilatih mengenali emosinya sendiri dan memahami perasaan orang lain terbukti lebih siap bersosialisasi, bekerja sama, dan menghadapi konflik dengan cara yang sehat. Kemampuan emosional bukan hanya mengenai perasaan, namun juga berkaitan dengan perilaku sosial anak. Thümmeler et al., (2022) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak sangat penting dalam membentuk perilaku sosial mereka sehari-hari. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih mudah berinteraksi, bekerja sama, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial di lingkungannya.

Pengaruh penggunaan gadget yang tinggi pada anak usia 4 sampai 6 tahun akan berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak-anak

yang sering menggunakan gadget menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik dan membutuhkan perhatian khusus agar perkembangan sosial emosionalnya tetap optimal. Selain itu, (Joshanda et al., 2025) juga menyebutkan bahwa semakin sering anak menggunakan gadget, kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial cenderung menurun. Anak-anak yang terlalu sering bermain gadget biasanya kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, serta kurang mampu mengelola emosi dengan baik.

Solusi hambatan strategi pembelajaran perilaku sosial di SLB Negeri Gedangan Untuk mengatasi hambatan dalam strategi pembelajaran perilaku sosial di SLB Negeri Gedangan, guru melakukan beberapa langkah adaptif. Pertama, mereka menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku penghubung harian. Somerton (2024) menjelaskan bahwa interaksi yang terstruktur antara sekolah dan rumah, seperti pencatatan harian tentang perkembangan siswa, dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta mendukung penanganan kebutuhan khusus siswa secara lebih tepat. Kedua, guru memberikan penguatan positif secara verbal ketika siswa menunjukkan perilaku adaptif.

Menzies et al. (2023) menyatakan bahwa pujian berbasis perilaku berfungsi sebagai reward verbal yang efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan akademik siswa. Selanjutnya, guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan minat dan suasana hati siswa. Standen (2020) menyatakan bahwa ketika peserta didik disabilitas intelektual diberikan materi yang sesuai dengan minat mereka, peluang untuk memahami dan mengingat materi secara mendalam meningkat. Penyesuaian metode untuk kebutuhan dan minat individu juga didukung oleh studi mengenai sistem pembelajaran adaptif yang menunjukkan bahwa alat berbasis pengenalan afeksi dapat menyesuaikan materi ajar secara real-time, sehingga meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran. Terakhir, penyediaan ruang khusus untuk interaksi sosial, seperti taman dan kantin, juga menjadi solusi penting. Pollin (2021) menunjukkan bahwa kegiatan di taman sekolah dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, seperti komunikasi dan kerjasama, karena interaksi yang lebih sering terjadi dalam lingkungan terbuka dibandingkan di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perilaku sosial yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Gedangan telah mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan individual peserta didik dengan disabilitas intelektual. Ding (2024) menjelaskan bahwa perilaku sosial anak terbentuk dari banyak faktor perkembangan yang saling terkait, seperti interaksi dengan orang dewasa, pengalaman emosional, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peserta

didik memiliki keterbatasan dalam memulai dan mempertahankan percakapan, menunjukkan empati, serta membentuk hubungan sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran perilaku sosial yang diterapkan guru menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pedagogi anak berkebutuhan khusus, serta sesuai dengan hasil-hasil penelitian ilmiah terkini. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial pada anak disabilitas intelektual memerlukan pendekatan berkelanjutan, berbasis praktik langsung, serta didukung oleh lingkungan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Guru di SLB Negeri Gedangan telah melakukan berbagai solusi adaptif, seperti mengembangkan ruang interaksi alami di taman sekolah, membiasakan siswa keluar kelas saat istirahat, serta melakukan pendekatan emosional dan personal kepada siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mencakup aspek emosional, lingkungan fisik, dan hubungan interpersonal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SLB Negeri Gedangan, dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan membuat data yang diperoleh bersifat deskriptif dan sangat bergantung pada hasil observasi serta wawancara, yang berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti maupun responden. Ketiga, keterbatasan waktu dan dinamika pembelajaran di sekolah membuat tidak semua perilaku sosial peserta didik dapat terdokumentasi secara lengkap, terutama perilaku spontan yang muncul di luar kegiatan terstruktur. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang relevan dan mendalam mengenai strategi pembelajaran perilaku sosial yang diterapkan guru di SLB.

Solusi untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di beberapa SLB dengan karakteristik siswa yang beragam, agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan hasil yang lebih objektif dan terukur. Peneliti juga dapat menggunakan instrumen perekaman atau observasi terstruktur jangka panjang untuk menangkap perilaku spontan secara lebih komprehensif. Kolaborasi dengan lebih banyak guru, orang tua, dan tenaga pendidik lain juga dapat memperkaya sudut pandang dan memperkuat data yang diperoleh.

Implikasi penting bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menangani perilaku sosial peserta didik disabilitas intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih individual dan perhatian terhadap

faktor-faktor lingkungan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku sosial. Guru dapat menggunakan hasil ini sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Bagi orang tua, hasil ini menekankan pentingnya kerja sama dengan sekolah serta konsistensi dalam pola asuh di rumah. Selain itu, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program intervensi sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan siswa tunagrahita ringan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran perilaku sosial bagi siswa disabilitas intelektual kelas XII meliputi pendekatan langsung, modeling, kegiatan rutin, dan interaksi sosial berbasis kelompok. Guru menerapkan metode pembelajaran empat mata, penguatan verbal, dan pembiasaan melalui aktivitas harian. Strategi sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan penguatan perilaku Skinner. Pelaksanaan dilakukan secara konsisten dengan pendekatan fleksibel, komunikasi dua arah, serta praktik langsung. Hambatan berasal dari faktor internal dan eksternal. Guru mengatasinya dengan komunikasi intensif dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dan melalui pendekatan personal pada peserta didik. Implikasi penelitian ini penting bagi guru dan pihak sekolah dalam penanganan perilaku sosial peserta didik disabilitas intelektual yang menunjukkan bahwa pendekatan individual dan perhatian terhadap faktor lingkungan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Saran bagi guru terus melakukan pembaruan dan mengembangkan strategi pembelajaran perilaku sosial yang adaptif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik disabilitas intelektual. Bagi sekolah perlu memberikan pelatihan khusus bagi guru terkait strategi pembelajaran sosial yang berbasis kebutuhan individual. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggali lebih dalam strategi pembelajaran sosial pada subjek disabilitas yang berbeda, sekolah yang berbeda, dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Khalil, V., Helou, S., Khalifé, E., Chen, M. A., Majumdar, R., & Ogata, H. (2021). Emergency online learning in low-resource settings: Effective student engagement strategies. *Education Sciences*, *11*(1), 24. <https://doi.org/10.3390/educsci11010024>
- Alghamdy, R. (2022). How Do EFL Learners Interact and Learn English Communication Skills during a Role-Play Strategy? *World Journal of English Language*, *12*(1). <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p192>
- Ambarwati, P., & Darmawati, P. S. (2020). Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi

- Media Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 18(2), 51–58. <https://doi.org/10.34010/miu.v18i2.3936>
- Aulia, N., Nurdiana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Balaguer, Á., Benítez, E., Albertos, A., & Lara, S. (2020). Not everything helps the same for everyone: relevance of extracurricular activities for academic achievement. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00573-0>
- Can, M. A., & Toraman, Ç. (2022). The effect of repetition- and scenario-based repetition strategies on anatomy course achievement, classroom engagement and online learning attitude. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03564-8>
- Chen, X. (2023). A Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children— Based on Behaviorism Theory Operant Conditioning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 10, 86–90. <https://doi.org/10.54097/ehss.v10i.6896>
- Cosso, J., von Suchodoletz, A., & Yoshikawa, H. (2022). Effects of parental involvement programs on young children's academic and social-emotional outcomes: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 36(8), 1329. <https://doi.org/10.1037/fam0000976>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ding, X., & Ding, W. (2024). Children's Social Behaviors: Developmental Mechanisms and Implications. *Behavioral Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/bs14030230>
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Erfantinni, I. H. (2022). Desain Pembelajaran Daring Bernuansa Karakter: Suatu Kajian Pembiasaan Sikap dan Perilaku Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–52. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.586>
- Han, F. (2021). The relations between teaching strategies, students' engagement in learning, and teachers' self-concept. *Sustainability*, 13(9), 5020. <https://doi.org/10.3390/su13095020>
- Henrich, J. (2015). Culture and social behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 84–89. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.001>
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Repository Universitas Airlangga*.
- IIskandar, S., Rosmana, P. S., Agnia, A., Safitri, R., & Gustavisiana, T. S. (2024). The Use of Reward and Punishment in Classroom Management in Elementary Schools. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 61–66. <https://doi.org/10.62872/8z79k273>
- Jacob, U. S., Edozie, I. S., & Pillay, J. (2022). Strategies for enhancing social skills of individuals with intellectual disability: A systematic review. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 3, 968314. <https://doi.org/10.3389/fresc.2022.968314>
- Joshanda, N. S., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 181–193. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23865>
- Mata, Á. N. de S., de Azevedo, K. P. M., Braga, L. P., de Medeiros, G. C. B. S., de Oliveira Segundo, V. H., Bezerra, I. N. M., Pimenta, I. D. S. F., Nicolás, I. M., & Piuvezam, G. (2021). Training in communication skills for self-efficacy of health professionals: a systematic review. *Human Resources for Health*, 19, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12960-021-00574-3>
- Mesghina, A., Hong, G., & Durrell, A. (2024). Cooperative Learning in Introductory Statistics: Assessing Students' Perceptions, Performance, and Learning in Heterogeneous and Homogeneous Groups. *Journal of Statistics and Data Science Education*, 0(0), 1–26. <https://doi.org/10.1080/26939169.2024.2302175>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*
- Nadrah, N. (2023). The Influence of the Jigsaw Cooperative Learning Model and Learning Motivation on Student Science Learning Outcomes. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2), 597–606. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.622>
- O'Day, E. B., & Heimberg, R. G. (2021). Social media use, social anxiety, and loneliness: A systematic review. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100070>
- Oliver, C., Warwick, R. H., Glasgow, S. C., Birmingham, J. W., Wolverhampton, D. C., Birmingham, M. L., & Birmingham, J. M. (2018). Issue Information. *Journal of Intellectual Disability Research*, 62(6). <https://doi.org/10.1111/jir.12415>
- Rexhepi, B. (2021). Modelling Process As an Instructional Strategy in Language Teaching Process. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 8–16. <https://doi.org/10.24903/pm.v6i1.663>
- Rodríguez-Málaga, L., Cueli, M., & Rodríguez, C. (2021). Exploring the effects of strategy-focused instruction in writing skills of 4th grade students. *Metacognition and Learning*, 16(1), 179–205. <https://doi.org/10.1007/s11409-020-09247-3>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37. <https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.517>
- Sari, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Langsung dalam Memfasilitasi Keterampilan Teknik Bermain Bola

Basket untuk Siswa Tunagrahita Kelas XI SMALB-C. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 520684. <https://doi.org/10.21009/PIP.351.6>

- Satriyawan, A. N. (2020). Modifikasi Perilaku Terhadap Anak (Implementasi Teknik Pengelolaan Diri dan Keterampilan Sosial). *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3645>
- Shukhratovich, M. K. (2022). Importance of didactic games in speech development of mentally retarded children. *Asian Journal of Multidimensional Research*, 11(11), 20–23. <https://doi.org/10.5958/2278-4853.2022.00279.8>
- Subagio, E. K. S., Bahfiarti, T., & ... (2023). Komunikasi Sosial" Kawan Inspirasi Kendari" Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu ...*, 8(4), 725–732. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i4.93>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sulasmı, E. (2021). Effectiveness of Modeling Learning Strategies to improve Student Learning Outcomes. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 926–936. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1694>
- Thümmmler, R., Engel, E.-M., & Bartz, J. (2022). Strengthening emotional development and emotion regulation in childhood—As a key task in early childhood education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3978. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073978>
- Vo, T. T. D., Tuliao, K. V., & Chen, C.-W. (2022). Work motivation: The roles of individual needs and social conditions. *Behavioral Sciences*, 12(2), 49. <https://doi.org/10.3390/bs12020049>
- Wandira, A., & Muharam, A. (2022). Strengthening Character Education through Daily Habituation Activities. *International Conference on Elementary Education*, 4(1), 59–71.
- Zanjabila Ubaida, & Mutia Husna Avezahra. (2023). Literature Review Perilaku Prososial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prososial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6), 227–234. <https://doi.org/10.17977/um070v3i62023p227-234>
- Zhang, H., Yang, J., & Liu, Z. (2024). Effect of teachers' teaching strategies on students' learning engagement: moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 15(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1475048>